

Ekspor TPT Ke Turki Tertekan Kebijakan Perdagangan

Tanggal : Selasa , 27 Oktober 2020
Media : validnews.id
Halaman : -
Wartawan : Khairul Kahfi
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Marthin Simanungkalit (*Sekretaris Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan*)
Rubrik : Ekonomi
Topik : Ekspor Tekstil

Indonesia

Ekspor TPT ke Turki Tertekan Kebijakan Perdagangan

Beragam kebijakan proteksionisme perdagangan menjadi barang masud kenderanya kinerja ekspor tekstil dan produk tekstil
© 27 Oktober 2020 , 18:00



Pelagra menyelenggarakan pelatihan bagi para pelaku usaha di Sektor Rajut Berdagang, Bandung Jawa Barat, Jumat (20/10/2020). (Arsasari/Pemikiran Indonesia/PI)

meningkatkan, akibat Covid-19 industri tekstil dan produk tekstil (TPT) beres-beres pasokan bahan baku dan nilai tambah untuk meningkatkan ekspor dari China yang saat ini dibatasi oleh pemerintah.

Sekjen Perdagangan Luar Negeri Kemendag Marthin Kalit mengatakan, secara umum kinerja ekspor TPT nasional sepanjang Januari-Agustus 2020 turun 19,92% (yoy) dan US\$6,78 miliar menjadi hanya US\$7,03 miliar.

Spesifik, kinerja ekspor menuju Turki di periode sama melandai sebanyak minus 49,79% (yoy) dibanding 2019. Nilainya melemah dari sekitar US\$336,3 juta menjadi US\$168,87 juta, pelemahan ini menyumbang 2,4% dari kontribusi penerimaan devisa ekspor.

"Hal ini patut menjadi perhatian kita, terlebih Turki merupakan negara tujuan ekspor produk tekstil terbesar keenam bagi Indonesia setelah AS, Jepang, China, Korea Selatan, dan Jerman," katanya dalam webinar 'Ekspor Produk Tekstil Indonesia-Turki: Tantangan dan Peluang', Jakarta, Selasa (27/10).

Instabilitas perdagangan global berperan dominan dalam pelemahan kegiatan perdagangan internasional, mulai dari perang dagang AS-China hingga terbaru pandemi global. Semuanya berperan pada peningkatan restriksi dan perlindungan domestik terhadap perdagangan dunia.

Organisasi Perdagangan Dunia atau WTO meramal volume perdagangan dunia melemah hingga 9,2% pada 2020. Namun Kemendag menilai, negeri Transkontinental ini telah mengotakan kebijakan perdagangan nasionalnya.

Sekolah ini, Turki menggunakan 50,9% konsesi tarif bea masuk impor kepada WTO, yang 45%-nya membebani produk industri. Artinya, 45,5% pos tarif Turki tidak dikonsesikan bea masuk impor milik WTO.

"Dengan demikian mereka bebas menaikan atau menurunkan bea masuk impornya tanpa dipangut negara anggota WTO yang lain," katanya.

Selanjutnya, produk, lanjutnya, yang dikenakan dengan tarif WTO atau bound tariff, Turki mencatatkan beban bea yang lebih tinggi untuk beragam produk. Misalnya, bound tariff Turki sebesar 40%, sementara produk tekstil mulai dari serat, benang, dan kain jauh dibebani lebih tinggi di kisaran 92%.

Sekolah ini, kebijakan non-tarif atau NTM juga digalakan pemerintah Turki. Basiannya mencapai 60,74% dari total arus impor Turki dan merupakan 10 besar negara dunia yang menerapkan instrumen ini.

"Dengan demikian tidak mengherankan ketika pandemi, Turki mengaktifkan instrumen tarif sebagai salah satu kebijakan luar biasa untuk menyelamatkan industri," ujarnya.

Teranyar, Turki menerapkan additional duties 4-50% kepada produk impor termasuk tekstil yang berlaku April-September 2020. Namun, pemerintah memperpanjang hingga penghujung tahun ini. Bea masuk tambahan hanya berlaku bagi negara yang belum memiliki perjanjian dagang dengan Turki.

Selain itu, kebijakan non-tarif atau NTM juga digalakan pemerintah Turki. Basiannya mencapai 60,74% dari total arus impor Turki dan merupakan 10 besar negara dunia yang menerapkan instrumen ini.

"Teknik tekstil salah satu yang paling terdampak instrumen ini. Sebanyak 792 pos tarif tekstil telah dikenakan NTM," katanya.

Menanggapi hal tersebut, Atase Perdagangan Indonesia di Turki Eric Nababan jajarannya bakal menyiapkan strategi khusus untuk meningkatkan kinerja ekspor TPT yang sudah terbentur sebelumnya.

Phakanya menilai, Turki merupakan negara yang sangat mengutamakan kepentingan yang akan terjalin. Ketidadaan kepentingan akan membuat Turki mengesampingkan negara lainnya.

Sementara Indonesia juga bisa melakukan dan meningkatkan daya tawar atas produk nasional dengan mengimpor produk ekspor utama Turki dengan cara-cara yang dibenarkan perdagangan dunia. "Jadi, strategi nasional dagang juga bisa dilaksanakan," ujarnya.

Selanjutnya, peningkatan hubungan baik di sisi ekspor juga mulai dijalankan oleh Indonesia-Turki. Kemendag juga bisa memfasilitasi perjanjian dagang dengan perjanjian kemitraan ekonomi komprehensif atau CEPA.

la optimis dengan begitu kelancaran arus dagang kedua negara bisa membaik. "Dengan banyak kerja sama bisa jadi bargain kedua negara," katanya.

Langkah antisipasi perubahan potensi ekspor pada masa dan pasca pandemi dengan kajian komprehensif. Pihaknya akan menurunkan market intelligence yang turun langsung ke lapangan lewat survei bekerja sama dengan pihak terkait lainnya.

"Kita tidak mau yang berpaling bucar untuk dipotong. Kami telah mengamati permintaan mara yang cukup tinggi namun dengan aliran suplai yang masih minim," ujarnya.

Peluang Ekspor TPT Dunia
Marthin melanjutkan, pemerintah berkeras menjaga stabilitas kinerja ekspor komoditas serupa untuk meraih peluang pasar TPT yang lebih besar di tingkat global. Indonesia tidak akan mudah melepas Turki dari kegiatan ekspor yang sudah terjalin selama ini.

Hal ini adalah strategi bagi Indonesia. Posisi Turki membentang dari Eropa bagian tenggara hingga Asia Barat, posisi ini bisa dimanfaatkan sebagai negara penghubung untuk menembus pasar Timur Tengah, Eropa, hingga Afrika bagian Utara.

"Pasar Turki cukup menantang bagi ekspor tekstil nasional. Sepatinya juga memiliki potensi cukup besar bagi industri tekstil kita," katanya.

Selanjutnya, negara tujuan ekspor yang sama juga dikenal sebagai negara produsen tekstil dan garmen utama dunia. Turki merupakan pemasok keenam dunia dan ketiga di Eropa.

"Dengan demikian eksportir kita bisa menjadi pemasok bahan baku atau intermediate goods TPT berkualitas tinggi yang masuk ke dalam rantai nilai pasar Turki," ujarnya.

Kemendag mencatat, kinerja ekspor produk tekstil nasional mengalami tren pelemahan medio 2017-2019 sebesar 5,20%. Jumlah total perdagangan barang-barang anggur melemah dari US\$337,15 juta, US\$489,86 juta dan US\$482,1 juta. (Khairul Kahfi)